

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelesaian studi dalam waktu yang telah ditetapkan merupakan indikator fundamental dalam menilai keberhasilan akademik mahasiswa. Dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia, hal ini diatur secara jelas melalui Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), yang menetapkan bahwa program Strata-1 (S1) atau Diploma-4 (D4) harus diselesaikan dalam kurun waktu 4-5 tahun (8-10 semester) dengan beban studi minimal 144 SKS.¹ Regulasi ini bukan hanya sekadar aturan administratif, melainkan sebuah desain pedagogis yang dirancang untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat mencapai kompetensi akademik secara utuh dalam kerangka waktu yang optimal. Standar ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam menjaga kualitas proses pendidikan sekaligus menjamin efektivitas sistem pendidikan tinggi nasional.

Namun dalam praktiknya, banyak mahasiswa yang tidak mampu memenuhi standar waktu yang telah ditetapkan. Bungah mengidentifikasi kondisi ini sebagai *academic delay* atau keterlambatan studi, yang merupakan masalah akademik serius. *Academic delay* bukan sekadar persoalan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Standar Nasional Pendidikan Tinggi Tahun 2014,” *Standard Pendidikan*, no. 49 (2014): 21–23.

administratif tentang keterlambatan kelulusan,² melainkan sebuah fenomena kompleks yang mencerminkan berbagai masalah mendasar dalam proses pembelajaran. Baik dari segi psikologis, akademik, maupun sistematis, fenomena ini juga turut mempengaruhi indikator kinerja institusi Pendidikan tinggi dan kualitas lulusan yang dihasilkan

Dampak psikologis dari *academic delay* sangat signifikan dan multidimensi. Mahasiswa yang mengalami keterlambatan studi seringkali menghadapi tekanan mental yang berat, mulai dari perasaan gagal, kecemasan akan masa depan, hingga penurunan harga diri.³ apabila hal ini dibiarkan berlarut - larut, kondisi ini dapat berkembang menjadi masalah kesehatan mental yang lebih serius. Selain itu, penurunan motivasi belajar dapat menciptakan lingkaran masalah, di mana semakin lama mahasiswa tertunda, semakin sulit baginya untuk kembali ke jalur akademik yang semestinya. Kondisi ini diperparah oleh stigma sosial dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat umum yang kerap memandang negatif mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu.

Penelitian Marsela, Bakar, dan Shopya mengungkapkan bahwa faktor internal memegang peranan krusial dalam *academic delay*. Motivasi belajar yang rendah muncul sebagai faktor dominan, di mana mahasiswa kehilangan

² Putri Ulfa Kamalia et al., “Analysis of Economic and Social Factors on Delayed Completion of Student Studies,” *International Journal of Emerging Research and Review* 2, no. 4 (2024): 000089.

³ Evangelica Shane Gisela et al., “Pengaruh Stres Akademik Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Semester Akhir Yang Terlambat Lulus,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 1 (2025): 331–341.

daya dorong intrinsik untuk menyelesaikan studinya.⁴ Masalah ini seringkali diperparah oleh ketidakmampuan dalam manajemen waktu, sebuah kompetensi esensial yang sayangnya tidak secara sistematis diajarkan dalam kurikulum pendidikan tinggi. Kemampuan akademik yang tidak memadai juga menjadi penyumbang penting, terutama ketika mahasiswa menghadapi tantangan akademik yang semakin kompleks di tingkat atas. Faktor kesehatan, baik fisik maupun mental, juga turut berkontribusi dalam memperpanjang masa studi mahasiswa.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memberikan kontribusi signifikan terhadap *academic delay*. Sistem bimbingan skripsi yang tidak efektif, prosedur administrasi yang berbelit-belit, dan kurangnya dukungan referensi akademik menjadi hambatan struktural yang dihadapi mahasiswa. Yang menarik dari temuan Marsela dkk. adalah pengamatan bahwa faktor eksternal ini biasanya hanya berpengaruh signifikan ketika sudah ada kelemahan dalam faktor internal. Artinya, mahasiswa yang memiliki motivasi dan kemampuan manajemen diri yang baik cenderung lebih mampu mengatasi hambatan eksternal dibandingkan mereka yang sudah memiliki kelemahan internal.⁵

Di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ditemukan sejumlah mahasiswa yang belum menyelesaikan studinya dalam waktu ideal, beberapa penyebabnya antara lain

⁴ Fitra Marsela, Abu Bakar, and Rafika Ayu Shopya, “Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Penyelesaian Studi Pada Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2023): 46–53.

⁵ Ibid.

pengambilan cuti, tidak lengkapnya SKS, pengulangan mata kuliah, hingga kesulitan dalam mengerjakan tugas akhir.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, muncul fenomena menarik dimana ada mahasiswa yang mampu bertahan dan terus berjuang menyelesaikan studinya meskipun dengan waktu yang lebih lama dari standar yang ditentukan. Kemampuan inilah yang dalam psikologi dikenal sebagai resiliensi yaitu kapasitas adaptif individu untuk menghadapi, mengatasi, dan bahkan menjadi lebih kuat setelah mengalami kesulitan atau kegagalan.⁶ Resiliensi bukanlah sifat bawaan yang statis, melainkan sekumpulan keterampilan dan strategi yang dapat dikembangkan. Dalam academic delay, resiliensi menjadi faktor penentu apakah seorang mahasiswa akan berhasil melewati masa-masa sulit dan akhirnya menyelesaikan studinya, atau justru semakin terpuruk dalam masalah akademiknya.

Resiliensi menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan dengan ketahanan mental dan emosional mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik. Mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mengelola stres, mempertahankan motivasi, dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi,⁷ oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana resiliensi ini terbentuk dan berkembang pada mahasiswa yang mengalami keterlambatan studi, penelitian ini akan mengkaji mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali

⁶ RAINY OSTANIA LIMIN And AGUSTINA AGUSTINA, “Hubungan Resiliensi Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu,” *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, No. 4 (2025): 448–456.

⁷ Ibid.

Rahmatullah Tulungagung sebagai subjek yang memiliki karakteristik sosial dan religius.

Penelitian mengenai resiliensi dalam keterlambatan studi masih relatif terbatas, khususnya dalam lingkungan kampus berbasis keislaman seperti Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebagian besar studi lebih banyak menyoroti penyebab keterlambatan secara administratif atau akademik semata, sementara aspek psikologis seperti resiliensi belum tergali secara mendalam. Oleh karena itu, kajian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menggali secara kualitatif bagaimana mahasiswa menghadapi keterlambatan, strategi coping yang digunakan, serta sumber daya internal dan eksternal yang mendukung mereka.

Faktor-faktor pendukung resiliensi juga perlu dikaji secara mendalam untuk memahami apa saja yang memengaruhi ketahanan mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Beberapa faktor yang mungkin berperan meliputi dukungan sosial dari keluarga, teman, atau dosen, keyakinan yang kuat, serta motivasi intrinsik untuk meraih gelar akademik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan konsep resiliensi dibandingkan adversity quotient karena resiliensi menawarkan pendekatan yang lebih luas dan dinamis dalam memahami bagaimana individu tidak hanya bertahan, tetapi juga bangkit dan tumbuh pasca kesulitan yang dialami, resiliensi mencakup kemampuan untuk beradaptasi secara emosional, sosial,

dan kognitif terhadap tekanan dan perubahan, serta terbuka terhadap pengaruh lingkungan seperti dukungan sosial.⁸

Adversity Quotient merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, tantangan, hambatan yang dialaminya, Menurut Stoltz terdapat empat dimensi *adversity quotient* yaitu, 1) *Control*, merupakan kemampuan individu dalam mengelola suatu tantangan yang dihadapi, 2) *Origin And Ownership*, merupakan kemampuan individu mengambil tanggung jawab atas tantangan yang dihadapi, 3) *Reach* kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah, 4) *Endurance*, mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan saat menghadapi kesulitan,⁹ *Adversity quotient* cenderung lebih berfokus pada respon individu terhadap tantangan dan kurang menekankan pada proses internal yang berkembang seiring waktu, oleh karena itu, resiliensi dipandang lebih komprehensif untuk mengkaji fenomena keterlambatan studi yang tidak hanya berkaitan dengan bagaimana kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan tetapi juga bagaimana mereka membangun ketahanan dan tumbuh dari tantangan yang di alaminya selama ini.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program akademik dan psikologis yang lebih efektif bagi mahasiswa yang mengalami keterlambatan studi. Dengan pendekatan yang

⁸ Faridah Faridah et al., “Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental Dalam Menghadapi Tantangan Hidup,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 11, no. 01 (2025): 13–33.

⁹ Rina Mariana et al., “Adversity Qoutient Dan Character Strength Terhadap Resiliensi Penduduk Di Pemukiman Kumuh Batang Arau Padang,” *Psyche 165 Journal* 15, no. 4 (2022): 119–124.

holistik, kampus tidak hanya membantu mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu, tetapi juga membangun ketahanan mental dan emosional yang berguna bagi kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya berdampak pada peningkatan angka kelulusan, tetapi juga pada pembentukan lulusan yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran resiliensi mahasiswa yang mengalami keterlambatan penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi resiliensi mahasiswa yang mengalami keterlambatan penyelesaian studi
2. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi resiliensi mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu bimbingan dan konseling islam, khususnya yang berkaitan dengan resiliensi, selain itu penelitian ini memahami pengalaman subjektif mahasiswa sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika resiliensi mahasiswa khususnya yang mengalami keterlambatan penyelesaian studi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian lanjutan mengenai resiliensi diri, penelitian ini juga membuka ruang kajian baru terkait resiliensi mahasiswa yang mengalami keterlambatan penyelesaian studi.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mengembangkan resiliensi diri untuk mengatasi tantangan akademik, memberikan inspirasi serta strategi coping bagi mahasiswa lain yang mengalami keterlambatan studi, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman partisipan.

c. Bagi Bidang Bimbingan Dan Konseling

Hasil penelitian ini bagi bidang bimbingan dan konseling adalah sebagai acuan dalam merancang layanan konseling yang responsif

terhadap kebutuhan mahasiswa yang mengalami keterlambatan studi, hasil penelitian mengenai kondisi resiliensi mahasiswa dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program penguatan resiliensi, khususnya dalam aspek regulasi emosi, kontrol impuls, *optimisme*, *self-efficacy*, empati, analisis masalah, reaching out, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi dampak negatif keterlambatan studi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

3. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami isi penelitian ini, dengan judul “Resiliensi Mahasiswa Yang Mengalami Keterlambatan Penyelesaian Studi (*Academic Delay*) (Studikasus Di Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)”. Maka disini peneliti menegaskan beberapa istilah sebagai berikut;

a. Resiliensi diri

Resiliensi, menurut Reivich & Shatté, merupakan kemampuan individu dalam menghadapi stres, tantangan hidup, serta bangkit dari kegagalan atau tekanan psikologis. Konsep ini menekankan kapasitas adaptif seseorang untuk tetap berfungsi secara optimal meskipun berada dalam situasi yang sulit., Lebih lanjut, Reivich & Shatté mengidentifikasi tujuh aspek utama resiliensi, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, empati, efikasi diri, kemampuan menganalisis penyebab masalah, dan kemampuan mengambil

perspektif. Aspek-aspek ini saling berinteraksi untuk membentuk ketahanan psikologis yang memungkinkan individu tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah kesulitan.¹⁰

b. Keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa (*Academic Delay*)

Berdasarkan Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), terdapat ketentuan yang jelas mengenai beban studi dan batas waktu penyelesaian pendidikan untuk program Strata-1 (S1) atau Diploma-4 (D4), yaitu minimal 144 SKS yang harus diselesaikan dalam waktu 4-5 tahun (8-10 semester).¹¹ Regulasi ini menegaskan komitmen pemerintah dalam menjaga kualitas dan efektivitas proses pendidikan tinggi dengan menetapkan standar waktu yang ideal bagi mahasiswa untuk mencapai kompetensi akademik secara utuh.

Menurut Bungah Mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan studi tepat waktu mengalami permasalahan akademik yang tergolong sebagai keterlambatan studi (*academic delay*), di mana sebenarnya mereka memiliki potensi untuk lulus sesuai jadwal, namun terhambat oleh berbagai faktor.¹²

Namun, dalam praktiknya, banyak faktor yang dapat memengaruhi pencapaian target ini, mulai dari kesulitan akademik,

¹⁰ Annisa Dianesti Dewi and Taufik Taufik, “Resiliensi Anak Yang Pernah Berhadapan Dengan Hukum,” *Share : Social Work Journal* 12, no. 1 (2022): 34.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Standar Nasional Pendidikan Tinggi Tahun 2014.”

¹² Kamalia et al., “Analysis of Economic and Social Factors on Delayed Completion of Student Studies.”

masalah personal, hingga kendala eksternal seperti kondisi ekonomi atau kesehatan. Ketentuan ini sekaligus menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam mengevaluasi sistem pembelajarannya, termasuk menyediakan mekanisme pendukung bagi mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan studinya, tanpa mengorbankan mutu lulusan yang dihasilkan. Dengan demikian, meskipun Permendikbud ini menetapkan batasan waktu yang ketat, implementasinya tetap perlu mempertimbangkan aspek fleksibilitas dan pendampingan agar mahasiswa dapat menyelesaikan pendidikan sesuai standar yang ditetapkan, sekaligus mengembangkan resiliensi yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa studi.